

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan yang memiliki orientasi memperoleh keuntungan akan memfokuskan kegiatannya untuk meningkatkan nilai perusahaan yang maksimum. Semakin tinggi nilai perusahaan akan meningkatkan nilai pemegang sahamnya yang ditandai dengan pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi jalannya suatu perusahaan yang berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Ketika laba meningkat, nilai perusahaan akan naik dan kenaikan tersebut diikuti oleh naiknya harga saham. Peningkatan nilai perusahaan dapat meyakinkan investor, bahwa investasi pada perusahaan itu menguntungkan.

Sub sektor konstruksi dan bangunan adalah salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya melalui tolak ukur terhadap PDB nasional. Hal ini merupakan tantangan berat, mengingat perekonomian global saat ini sedang dilanda krisis yang dikhawatirkan akan berdampak pada meningkatnya biaya proses produksi infrastruktur serta menurunnya likuiditas perusahaan konstruksi dan bangunan. Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri konstruksi dan bangunan begitu pesat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada tahun 1990-an jumlah perusahaan yang terdaftar hanya sebanyak satu perusahaan saja, namun memasuki tahun 2000-an hingga tahun 2020 jumlah perusahaan terdaftar menjadi sebanyak 18 perusahaan.

Semua Perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kinerjanya untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memakmurkan para pemegang saham (Sartono, 2010: 8 dalam Sri 2013). Meningkatnya nilai perusahaan dapat dilihat dari kemakmuran pemegang saham dan meningkatnya harga saham. Para calon investor menilai produktifitas perusahaan dari semakin meningkatnya nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah calon investor menilai sebuah perusahaan dari harga saham perusahaan tersebut yang mana hal itu mencerminkan baik dan buruknya suatu perusahaan. Dan meningkatnya nilai perusahaan dapat dilihat dari pengembalian investasi kepada para pemegang saham yang terus meningkat. Dalam penelitiannya Irham Fahmi (2012:87) mengatakan bahwa naik turunnya nilai perusahaan di pengaruhi oleh beberapa situasi dan kondisi, yaitu kondisi ekonomi skala kecil dan besar, keputusan perluasan, mendadak mengganti pimpinan, pimpinan terlibat kasus pidana, penurunan kinerja perusahaan secara terus menerus dari waktu ke waktu, resiko yang tertata. Ada beberapa aspek lain yang mempengaruhi fluktuasinya nilai perusahaan seperti struktur modal dan struktur kepemilikan Institusional (Agus Harjito 2011:13)

Fama (1998) dalam Wibawa dan Wijaya (2010:168), mengatakan bahwa penerapan manajemen keuangan yang baik dapat memicu naiknya nilai perusahaan, karena pengambilan keputusan keuangan berdampak pada nilai perusahaan. Menurut (Brigham dan Weston, 2011:175) manajer keuangan berperan dalam menyusun dan mengoptimalkan pendanaan agar dana operasional perusahaan menjadi efisien.

Indikator lain yang perlu dikaji dalam perkembangan nilai perusahaan adalah struktur modal yaitu perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Mustafa 2017:85). Dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan, penggunaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan akan ditentukan oleh struktur modal. *Balancing theory* menjelaskan bahwa meningkatnya nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh proporsi penggunaan hutang perusahaan yang optimal. Akan tetapi jika penggunaan hutang melebihi batas optimal justru akan menurunkan nilai perusahaan tersebut. Disisi lain dijabarkan bahwa struktur modal yang bersumber dari hutang mengalami kenaikan, akan memberikan bukti bahwa perusahaan memiliki prospek dimasa depan dengan berani mengambil resiko dari meningkatnya hutang.

Dalam penelitian Yuniyanti *et.al* (2016) didapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, jika struktur

modal mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Namun menurut Sri Hermuningsih (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh profitabilitas, *growth opportunity*, struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia didapatkan hasil bahwasannya struktur modal mempunyai pengaruh langsung dan positif terhadap nilai perusahaan.

Selain struktur modal, indikator lain yang perlu dikaji dalam perkembangan nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan, yang dimaksud disini merupakan struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam *insider* dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Menurut (Paulina dkk, 2018), struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang tidak lain adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh pemegang saham.

Menurut (Endraswati, 2012), struktur kepemilikan juga dapat memicu konflik ketika manajer memiliki kepentingan berbeda dengan para pemegang saham, atau dengan kata lain pemegang saham sebagai prinsipal memeberikan mandat kepada agen (manajer). Pemegang saham ingin agar

keputusan manajer untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Tetapi terkadang manajer berperilaku untuk mengambil keuntungan pribadinya.

Adanya konflik semacam itu dapat menyulitkan pemegang saham dalam memonitoring pengelolaan perusahaan, karna bisa saja aset perusahaan disalahgunakan untuk kepentingan pengelola dari pada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Munculnya konflik akan memperbesar *agency cost*, menurut Nurkhikmah (2013), *agency cost* adalah konsep ekonomi mengenai biaya pemilik *principal* baik organisasi, perseorangan atau sekelompok orang, ketika pemilik memilih menyewa seorang “agen” untuk bertindak atas namanya, namun biaya agensi dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan ini akan mensepadankan tujuan utama dari manajemen serta pemegang saham (Endraswati, 2012).

Untuk mengurangi resiko dari konflik tersebut (Andini dkk, 2018) mengatakan, diperlukannya pengawasan untuk mengawasi manajer dalam kinerjanya, salah satu alat pengawas untuk mengawasi manajer adalah dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan institusional (kepemilikan oleh institusi lain diluar manajemen) dalam suatu perusahaan menyebabkan penyebaran saham lebih merata yang terciptanya pengawasan penuh terhadap kinerja manajemen.

Berdasarkan penelitian dari Putri (2013) di dapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. Karena Semakin tinggi

kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan .

Namun berbeda dengan penelitian Permanasari (2010), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang merupakan pemilik mayoritas cenderung berpihak pada manajemen dan mengarah pada kepentingan pribadi sehingga mengabaikan pemegang saham minoritas, hal ini direspon negatif oleh pasar. Selain itu investor institusional adalah pemilik sementara yang terfokus pada laba sekarang, jadi jika laba sekarang dirasa tidak memberi keuntungan maka pihak institusi akan menarik sahamnya dan tentu berakibat pada nilai perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang meningkatkan nilai perusahaan..

Peneliti mengacu dari beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Struktur Modal Dan Kepemilikan Institusional, Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Kontruksi dan Bangunan 2014-2020).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari masalah dan fenomena yang dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2020 ?
2. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2020 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2020
2. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2014-2020

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan nilai perusahaan.

## 2. Manfaat Teoritis

### a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri, agar dapat menjadi bahan referensi berfikir tentang pengaruh struktur modal dan struktur kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI.

### b. Bagi Akademisi

Penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan kajian maupun referensi penelitian selanjutnya khususnya pada STIE PGRI Dewantara Jombang